

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menganut budaya patriarki sejak lama, yang dalam praktiknya budaya ini lebih condong pada gender tertentu yakni laki-laki. Sejak dahulu, budaya masyarakat di berbagai belahan dunia telah memposisikan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi dan strategis dibandingkan perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021: 3). Kecenderungan terhadap laki-laki ini menyebabkan kaum perempuan merasa dipandang lemah dan dianggap tidak pantas menduduki posisi atau peran yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Pandangan tersebut kemudian berakar kuat dalam kebudayaan dan terus direproduksi dari waktu ke waktu, sehingga memperkuat asumsi bahwa laki-laki memiliki kendali hampir di seluruh bidang, yang mengakibatkan kurangnya kesetaraan dalam hal akses dan peluang bagi perempuan untuk dapat maju di bidang-bidang tersebut (Cyndyana, et. al., 2025: 2). Dengan demikian, cara pandang yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih kuat ini berpengaruh signifikan terhadap cara perempuan diperlakukan dalam masyarakat.

Kondisi tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang membuat mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan serta ketidakadilan. Kekerasan-kekerasan yang kerap terjadi disebut dengan diskriminasi. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang karena memiliki karakteristik tertentu, seperti ras, agama, jenis kelamin, disabilitas atau orientasi seksual (Ananta, et. al., 2024). Diskriminasi juga didefinisikan sebagai perlakuan tidak mengenakan yang dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dapat menyebabkan penerimanya merasa tidak mendapatkan keadilan (Maharani, 2023: 8). Setiap bentuk pelecehan, pembatasan, maupun pengucilan terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu dapat dikategorikan sebagai tindakan diskriminasi.

Isu terkait diskriminasi tersebut pada dasarnya telah ada sepanjang sejarah manusia dan terus menjadi persoalan yang relevan hingga saat ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sarmauli (2024) bahwa masalah ketidaksetaraan gender di Indonesia masih sangat kompleks, akibat pengaruh dari berbagai faktor, seperti pengaruh budaya patriarki, kesenjangan ekonomi, kekerasan, minimnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, di tengah perkembangan abad ke-21 yang serba modern ini, praktik diskriminasi terhadap perempuan masih kerap terjadi di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh data Komnas Perempuan (2025) yang menunjukkan bahwa fenomena kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan tahun lalu mencapai 376.529 kasus. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 46.432 kasus atau sekitar 14,07% dibandingkan angka pada tahun 2024, yaitu 330.097 kasus. Tahun 2025 menjadi puncak tertinggi kasus kekerasan terhadap perempuan dalam periode 10 tahun terakhir. Angka tersebut menunjukkan bahwa persoalan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak.

Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan memicu timbulnya pro dan kontra di masyarakat. Salah satu bentuk kekerasan yang menjadi sorotan ialah kekerasan seksual terhadap perempuan. Belakangan ini, sering beredar di media massa mengenai maraknya berbagai kasus kekerasan seksual, terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2021, Universitas yang merupakan institusi tertinggi dalam bidang pendidikan mencatat jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh kasus kekerasan seksual yang belakangan ini terjadi di ruang lingkup pendidikan. Kasus ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di lembaga pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi ruang aman bagi seluruh sivitas akademika.

Realitas inilah yang kemudian diangkat dan direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra, realitas sosial tersebut tidak sekadar

digambarkan, melainkan juga dianalisis dan dimaknai oleh pengarang sebagai wujud refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan manusia. Karya sastra pada umumnya tidak hanya mencakup puisi, novel, cerpen, dan drama. Seiring dengan kemajuan teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan, wujud sastra turut mengalami perkembangan, dari yang semula bersifat tekstual hingga kini hadir dalam bentuk visual (film). Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif karena dapat merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan manusia secara mendalam, lengkap dengan konflik yang menyertainya, termasuk isu mengenai diskriminasi (Luthfiah, 2025: 2).

Film juga merupakan salah satu jenis karya sastra yang merefleksikan pembelajaran kehidupan melalui perpaduan narasi, gambar, dan suara. Sebagai salah satu karya sastra, film tidak sekadar berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan emosional kepada masyarakat (Harista, 2022: 202). Seperti halnya media massa pada umumnya, film lahir sebagai bentuk respons dan persepsi para pembuatnya terhadap peristiwa atau realitas yang terjadi di sekitarnya. Perspektif ini menunjukkan bahwa realitas yang digambarkan dalam film bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil konstruksi tertentu terhadap realitas yang ada. Dengan demikian, film tidak sekadar memproduksi realitas, melainkan juga turut membentuk dan mendefinisikannya (Jamaluddin, 2019).

Salah satu film yang menampilkan isu diskriminasi pada tokoh utamanya adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang rilis pada tahun 2021 dan telah ditonton sebanyak 6,92 juta penonton. Film ini menarik untuk dikaji karena merupakan film yang dibuat berdasarkan isu-isu yang terjadi pada masa kini, khususnya yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual. Film tersebut menceritakan tentang perjuangan keras seorang mahasiswi bernama Suryani yang biasa dipanggil Sur dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menimpanya. Suryani merupakan seorang mahasiswi berprestasi yang kehilangan beasiswanya karena dianggap mencoreng reputasi fakultas setelah swafoto dirinya dalam keadaan mabuk terunguh dan tersebar di media sosial. Permasalahan dan konflik bermula

ketika dia menghadiri sebuah pesta perayaan yang kemudian menyeretnya ke dalam kasus tersebut.

Film *Penyalin Cahaya* juga menceritakan tentang tokoh utama yang mengalami penindasan, pembungkaman hak untuk bersuara, dan pengeksploitasian dirinya di lingkungan masyarakat. Fenomena penindasan dan penyelewengan terhadap hak kesetaraan perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut, memberikan gambaran tentang bagaimana peran dan perjuangan para tokoh perempuan dalam merebut, melawan dan mempertahankan kembali hak-hak akibat pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki. Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana kebijakan kampus tidak dapat melindungi korban kekerasan seksual dan adanya tumpang tindih kekuasaan yang dimiliki pelaku.

Segala daya dan upaya kaum perempuan untuk mendapatkan kembali hak-hak mereka terwujud dalam sebuah gerakan yang dikenal dengan feminisme. Feminisme merupakan sebuah ideologi yang menekankan pembebasan perempuan, yang muncul karena adanya ketidakadilan (Widianti, et. al., 2020: 54). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fakih (2013:38) mengemukakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan bentuk kesadaran yang lahir dari anggapan bahwa perempuan mengalami perlakuan diskriminasi, serta adanya upaya untuk menghentikan perlakuan tidak adil tersebut. Feminisme juga memiliki keterkaitan erat dengan gerakan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Melalui pendekatan feminisme dalam analisis sastra, peneliti berupaya mengungkap ketimpangan gender dan dominasi kuasa yang dialami tokoh perempuan dalam karya sastra ini, serta merefleksikannya dengan kondisi nyata yang terjadi dalam masyarakat. Film tersebut memiliki hubungan erat dengan feminisme karena terdapat kesalahpahaman mengenai perempuan serta faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan bahkan sering tidak diperhitungkan.

Terkait penelitian terdahulu, Padmasari (2025) menganalisis perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*

menggunakan pendekatan feminisme marxis. Hasilnya menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan realitas sosial, dalam bentuk penindasan terhadap perempuan akibat sistem patriarki yang berpadu dengan ketidakadilan dalam struktur sosial dan ekonomi. Sedangkan, Aladawiyah (2025) menganalisis terkait diskriminasi perempuan dalam Film Gadis Kretek menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasilnya membuktikan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi perempuan dalam film tersebut meliputi, tidak mendapatkan kebebasan, keterbatasan tugas dan peran perempuan, pengetahuan yang dipandang rendah, keberadaan tokoh utama dianggap negatif, penempatan perempuan yang terbatas, dan kekerasan verbal dan nonverbal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Padmasari (2025) dan Aladawiyah (2025) terletak pada fokus yang dikaji, dengan perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan.

Merujuk pada uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan penggunaan film tersebut sebagai modul ajar pembelajaran teks drama kelas XI yang disesuaikan dengan CP fase F Kurikulum Merdeka. Adapun CP yang harus dicapai yaitu membaca dan memirsa. Dalam keterampilan membaca dan memirsa, peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai jenis teks (fiksi dan nonfiksi) di media cetak maupun elektronik, serta mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. CP tersebut disesuaikan dengan ATP C4 yaitu peserta didik mampu menilai gagasan dan pandangan untuk menemukan unsur-unsur pembangun pertunjukkan drama dengan menyaksikan pertunjukkan drama.

Pemanfaatan sebagai modul ini penting karena merujuk pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Azzahra (2025) yang menunjukkan bahwa film layak dimanfaatkan sebagai modul ajar guna memperkuat pemahaman siswa, khususnya pemahaman tentang ketidaksetaraan gender dalam kehidupan masyarakat. Fadilah (2025) juga berpendapat bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan memanfaatkan film sebagai

media pembelajaran, siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu menumbuhkan rasa empati dan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, siswa juga di dorong untuk lebih aktif dalam mengapresiasi karya sastra, termasuk film, khususnya dengan menganalisis ketidaksetaraan gender.

Dalam pembelajaran teks drama, menganalisis diskriminasi seperti yang dialami Suryani dapat membantu siswa memahami bahwa drama tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan. Dengan cara memahami bagaimana tokoh utama dalam *Penyalin Cahaya* tersebut mengatasi tekanan dan ketidakadilan. Sehingga, siswa dapat belajar tentang pentingnya menyikapi perlakuan yang tidak adil secara bijaksana, memahami akar munculnya diskriminasi, serta menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap korban ketidaksetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang realitas sosial, budaya, serta isu kesetaraan gender yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti film “*Penyalin Cahaya*” dengan judul penelitian “*Diskriminasi Perempuan pada Tokoh Utama dalam Film Penyalin Cahaya dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Teks Drama di SMA*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja sebagai modul ajar teks drama di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindakan diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja sebagai modul ajar teks drama di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wawasan pembaca dan peneliti lainnya khususnya dalam bidang sastra, yakni dengan menerapkan feminisme sebagai pendekatan dalam menganalisis tindakan diskriminasi yang muncul dalam film, sekaligus membuktikan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra di sekolah, sehingga guru dapat memanfaatkan karya film sebagai materi ajar. Guru dapat menyajikan kepada siswa berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang muncul dalam tayangan tersebut. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat lebih memahami bagaimana ketidakadilan gender direpresentasikan dalam media, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai dan memperlakukan perempuan secara setara dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi siswa dalam memahami karya sastra. Melalui penelitian ini, siswa dapat belajar untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra secara lebih mendalam, sekaligus memahami

bagaimana isu sosial seperti diskriminasi terhadap perempuan direpresentasikan dalam media.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa di bidang sastra menggunakan pendekatan feminisme. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi topik yang serupa seperti diskriminasi terhadap perempuan, namun dalam karya sastra lain dan menggunakan pendekatan yang berbeda.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**